**PERAN *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA**

### Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Profesi

Studi Hubungan Internasional Program Studi Hubungan Internasional Program Strata S-1 (S1) Tahun Akademik 2020-2021

### Disusun Oleh :

**Celin Tennovela Chandra**

**NPM. 172030112**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG 2021**

# HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI PROFESI HUBUNGAN INTERNASIONAL

PERAN *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

Disusun oleh

## CELIN TENNOVELA CHANDRA 172030112

Telah diujikan pada tanggal

………………………………..

### Menyetujui,

Pembimbing

**Drs. Agus Herlambang M.Si.**

**NIDN: 0414086901**

### Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

### DR. M. Budiana, S.IP., M.Si NIDN: 0402047002

Ketua,

Jurusan Hubungan Internasional

**Drs. Alif Oktafian, M.H, NIDN: 0411106701**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil penelitian saya sendiri. Adapun referensi atau kutipan (baik kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung) dari hasil karya ilmiah orang lain, tiap-tiap kutipan telah saya sebutkan sumbernya sesuai dengan etika ilmiah. Apabila di kemudian hari ini skripsi ini terbukti hasil meniru atau plagiat dan terbukti mencantumkan kutipan karya orang lain, saya bersedia sanksi penangguhan gelar kesarjanaan dan menerima sanksi dari lembaga yang berwenang.

### Bandung, 25 Juni 2021

**Celin Tennovela Chandra**

**172030112**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan sidang akhir Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan baik. Usulan proposal penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan.

Penulis menyadari banyak hambatan yang dihadapi dalam mengerjakan laporan praktikum profesi. Namun, dengan segala keterbatasan akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Usulan Proposal Penelitian ini dengan hasil yang baik. Usulan Proposal Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik tentu karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Diantaranya;

1. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung penulis dalam situasi dan kondisi apapun sehingga mampu memberikan semangat besar bagi penulis.
2. Drs. Agus Herlambang M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan laporan profesi ini dengan baik dan benar. Penulis merasa sangat terbantu dengan bimbingan – bimbingan yang dilaksanakan selama ini.
3. DR. M. Budiana S.IP., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis untuk mengembangkan potensi diri dan mengasah kemampuan akademis selama berada di Universitas Pasundan.
4. Drs. Alif Oktafian M. H selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu

penulis untuk mengembangkan potensi diri dan mengasah kemampuan akademis selama berada di Universitas Pasundan.

Dengan adanya beberapa hambatan tentu menimbulkan kekurangan pada laporan usulan proposal penelitian ini, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun bagi penulis dalam memerhatikan laporan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT, aamiin.

Wassalamu’alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Bandung, Juni 2021

Penulis

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## IDENTITAS DIRI

Nama : Celin Tennovela Chandra Tempat/Tgl Lahir : 10 November1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Anak Ke : Lima (5) dari Enam (6) bersaudara

Suku : Melayu

Alamat : Jl. Abdoer Rauf, No. 5, Sei. Jering, Tlk. Kuantan, Riau.

No Telp 082284263610

## IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Chandra Wiguna

Nama Ibu : Ratna Mulyani

Pekerjaan Ayah : Wirausaha

Pekerjaan Ibu : Ibu RumahTangga

Alamat : Jl. Abdoer Rauf, No. 5, Sei. Jering, Tlk. Kuantan,Riau.

## LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

SDN 002 Teluk Kuantan 2005-2011

SMPN 1 Teluk Kuantan 2011-2014

SMAN 1 Teluk Kuantan 2014-2017 Universitas Pasundan Bandung 2017- sekarang

## PENGALAMAN ORGANISASI

Duta Kampus Universitas Pasundan 2019-2021

# DAFTAR ISI

[DAFTAR RIWAYAT HIDUP 4](#_bookmark0)

[DAFTAR ISI 6](#_bookmark1)

[DAFTAR GAMBAR 8](#_bookmark2)

[ABSTRAK 1](#_bookmark3)

[ABSTRACT 2](#_bookmark4)

[ABSTRAK 3](#_bookmark5)

[BAB I 4](#_bookmark6)

[PENDAHULUAN 4](#_bookmark7)

* 1. [Identifikasi Masalah 7](#_bookmark8)
		1. [Pembatasan Masalah 8](#_bookmark9)
	2. [Rumusan Masalah 8](#_bookmark10)
	3. [Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8](#_bookmark11)
		1. [Tujuan Penelitian 8](#_bookmark12)
		2. [Kegunaan Penelitian 9](#_bookmark13)

[BAB II 10](#_bookmark14)

[TINJAUAN PUSTAKA 10](#_bookmark15)

* 1. [Literatur Review 10](#_bookmark16)
	2. [Kerangka Konseptual/Teoritis 14](#_bookmark17)
		1. [Teori Ketahanan Pangan Robert Malthus 15](#_bookmark18)
		2. [Teori Pertumbuhan Ekonomi 15](#_bookmark19)
		3. [Teori KepentinganNasional 18](#_bookmark20)
		4. [Konsep Food Security 19](#_bookmark21)
		5. [Konsep Organisasi Internasional 21](#_bookmark22)
		6. [Teori Peran 22](#_bookmark23)
	3. [Hipotesis Penelitian 22](#_bookmark24)
	4. [Verifikasi Variabel dan Indikator 23](#_bookmark25)

[BAB III 31](#_bookmark26)

[METODE PENELITIAN 31](#_bookmark27)

* 1. [Pendekatan - Pendekatan Penelitian 31](#_bookmark28)
	2. [Tingkat Analisis 33](#_bookmark29)
	3. [Metode Penelitian 35](#_bookmark30)
	4. [Teknik Pengumpulan Data 35](#_bookmark31)

[BAB IV 39](#_bookmark32)

[PEMBAHASAN 39](#_bookmark33)

* 1. [FAO Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan 39](#_bookmark34)
		1. [Profil FAO (Food and Agriculture Organization) 44](#_bookmark35)
	2. [Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan 48](#_bookmark36)
		1. [Problematika Pangan Dunia dan Dampaknya bagi Indonesia 52](#_bookmark37)
	3. [Implementasi FAO Dalam Menangani Ketahanan Pangan di Indonesia 58](#_bookmark38)
		1. [Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan 63](#_bookmark39)

[BAB V 65](#_bookmark40)

PENUTUP 66

[DAFTAR PUSTAKA 66](#_bookmark41)

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Realisasi Lahan Pertanian 2015-2019 51

Gambar 1. 2 Capaian Pemenuhan Pangan Tahun 2015-2017 55

Gambar 1. 3 Indonesia Dalam Menghadapi Trade Off Swasembada dengan Ketahanan Pangan 56

Gambar 1. 4 *Global Food Security Index* Indonesia 58

# ABSTRAK

Laporan tugas akhir ini ditulis dengan tujuan mengetahui bagaimana pengaruh adanya *Food Agriculture Organization* (FAO) dalam upaya menangani krisis pangan dan ketahanan yang terjadi di Indonesia melalui program-program yang diselenggarakan oleh FAO. Penulis berusaha menganalisis mengenai implementasi FAO dan strategi-strategi nya dalam menangani krisis pangan serta latar belakang dan faktor-faktor agar tidak terjadi krisis pangan di Indonesia.

Implementasi dan keberhasilan FAO menjadi faktor utama penulis dalam penelitian kali ini. Penulis berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan FAO dan ketahanan pangan di Indonesia. Penulis juga dibantu oleh kerangka konseptual antara lain, Teori Ketahanan Pangan Robelt Maltus, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Teori Kepentingan Nasional, Konsep *Food Security*, dan Konsep Organisasi Internasional untuk mengidentifikasi isu ketahanan pangan di Indonesia dan bagaimana implementasi yang dilakukan oleh FAO.

Melalui kerangka konseptual yang telah disusun, penulis berupaya menjelaskan usaha yang dapat dilakukan oleh negara dan pemerintah Indonesia untuk memperbaiki sistem perekonomian yang berpengaruh terhadap sistem ketahanan pangan agar tidak lagi terjadi masalah krisis pangan kedepannya. Kemudian harus adanya keterkaitan kontribusi antara masyarakat Indonesia, pemerintah dan organisasi internasionalnya yaitu *Food Agriculture Organization* (FAO).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh penulis. Bahwa, peran FAO melalui program nya berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Implementasi FAO sangat membantu Indonesia mempertahankan dan meningkatkan ketahanan pangan.

***Kata Kunci:*** *FAO, Indonesia, Krisis Pangan, Food Security*

# ABSTRACT

This proposals research report was written with the aim of knowing how the influence of the Food Agriculture Organization (FAO) in an effort to deal with the food crisis and resilience that occurred in Indonesia through programs organized by FAO. The author tries to analyze the FAO implementation and its strategies in dealing with the food crisis as well as the background and factors to prevent a food crisis from occurring in Indonesia.

The implementation and success of FAO are the main factors for the authors in this research. The author seeks to identify problems related to FAO and food security in Indonesia. The author is also assisted by a conceptual framework, among others, Robelt Maltus' Food Security Theory, Economic Growth Theory, National Interest Theory, Food Security Concept, and International Organization Concept to identify food security issues in Indonesia and how the FAO is implementing it.

Through the conceptual framework that has been prepared, the author seeks to explain the efforts that can be made by the state and the Indonesian government to improve the economic system that affects the food security system so that food crises do not occur in the future. Then there must be a linkage of contributions between the Indonesian people, the government and its international organization, namely the Food Agriculture Organization (FAO).

The results of this study are in accordance with the hypothesis that has been made by the author. That, the role of FAO through its programs has an effect on food security. The implementation of FAO is very helpful for Indonesia to maintain and improve food security.

***Keywords:*** *FAO, Indonesian, Food Crisis, Food Security*

# ABSTRAK

Laporan Tugas Akhir Panalungtikan ieu ditulis kalayan tujuan pikeun terang kumaha pangaruh Organisasi Pertanian Pangan (FAO) dina upaya ngungkulan krisis pangan sareng katahanan anu kajantenan di Indonésia ngalangkungan program anu diayakeun ku FAO. Panulis nyobian nganalisis palaksanaan FAO sareng stratégi na dina kaayaan krisis pangan ogé latar sareng faktor pikeun nyegah krisis pangan di Indonésia.

Palaksanaan sareng kasuksésan FAO mangrupikeun faktor utami pikeun panulis dina panilitian ieu. Panulis narékahan pikeun ngaidentipikasi masalah anu aya hubunganana sareng FAO sareng kaamanan pangan di Indonésia. Panulis ogé dibantuan ku kerangka konsép, diantarana, Téori Kaamanan Pangan Robelt Maltus, Téori Tumuwuh Ékonomi, Téori Minat Nasional, Konsép Kaamanan Pangan, sareng Konsép Organisasi Internasional pikeun ngaidentipikasi masalah kaamanan pangan di Indonésia sareng kumaha FAO ngalaksanakeunana .

Ngaliwatan kerangka konsép anu parantos disiapkeun, panulis narékahan ngajelaskeun usaha anu tiasa dilakukeun ku nagara sareng pamaréntah Indonésia pikeun ningkatkeun sistem ékonomi anu mangaruhan sistem kaamanan pangan sahingga krisis pangan henteu kajantenan di pikahareupeun. Maka kedah aya hubungan antara masarakat Indonésia, pamaréntah sareng organisasi internasionalna, nyaéta Organisasi Pertanian Pangan (FAO).

Hasil tina panilitian ieu saluyu sareng hipotésis anu parantos dilakukeun ku panulis. Éta, peran FAO ngalangkungan program-programna mangaruhan kana katahanan pangan. Palaksanaan FAO pisan ngabantosan pikeun Indonésia ngajaga sareng ningkatkeun katahanan pangan.

**Kata konci:** FAO, Indonesia, Krisis Pangan, Kaamanan Pangan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini banyak sekali permasalahan sosial yang muncul salah satunya permasalahan terkait ketahanan pangan. Permasalahan krisis pangan dan ketahanan pangan telah menjadi isu mencemaskan banyak rakyat di negara- negara. Seperti kita tahu bahwa Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Iklim di Indonesia juga yang beriklim tropis mendukung para petani untuk bercocok tanam. Banyak nya hasil pangan atau kebutuhan primer yang dihasilkan oleh negara ini tentunya diharapkan akan bisa mempertahankan ketahanan pangan. Tetapi ada beberapa hal hingga saat ini yang membuat ketahanan pangan negara kita masih harus ditingkatkan lagi salah satunya agar tidak bergantung terhadap negara lain (impor) dalam soal pangan atau pembatasan ekspor karena akan berpengaruh terhadap harga pangan dunia.

Ketahanan pangan (*food security)* adalah sebuah paradox dan lebih merupakan penemuan dunia modern. Secara persentasi lebih banyak produsen pangan di masa lalu ketimbang masa kini, tetapi untuk masalah pangan memang lebih aman masa kini. Pendefinisian ketahanan pangan (*food security)* berubah dalam tiap konteks, waktu dan tempat. Ketahanan pangan (*food security)* merupakan sebuah konsep kebijakan baru yang muncul pada tahun 1974 saat konferensi pangan dunia. Maxwell (1996) mencoba menelusuri perubahan- perubahan definisi tentang ketahanan pangan sejak konferensi pangan dunia 1974 hingga pertengahan dekade 90an, perubahan terjadi pada level global, nasional, skala rumah tangga dan individu dari perspektif pangan sebagai kebutuhan dasar (*food first perspective)* hingga pada perspektif penghidupan (*livelihood perspective)* dan dari indikator-indikator objek ke persepsi yang subjektif. Ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman, dan keamanannya (Prabowo, 2010).

Kebutuhan pangan di dunia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dunia. Bertambahnya bukan hanya menjadi satu-satunya permasalahan yang menghambat untuk menuju ketahanan pangan nasional. Penjabaran dari ketahanan pangan yang mengandung unsur ketersediaan dan aksesibiltas masyarakat tersebut lebih luas lagi harus dijabarkan menjadi ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat tersebut lebih luas lagi harus dijabarkan menjadi ketersediaan fisik kuantitasnya, kualitasnya dan keberlanjutannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sedangkan aksesibilitas masyarakat dapat lebih diperinci menjadi distribusi, konsumsi, dan keamanan. Distribusi berperan untuk memperlancar, mempermudah masyarakat memperoleh bahan pangan dengan cepat dan terjangkau. Tantangan terbesar Indonesia adalah bahwa tidak dengan mudah kita mengabaikan perdagangan pangan global karena tingkat urbanisasi yang tinggi berbarengan dengan tingkat kemiskinan perkotaan, yang mana sangat membutuhkan pangan yang murah, kecuali ketergantungan pada produksi pangan domestik bisa menjamin harga pangan yang murah bagi kaum miskin kota. Tetapi pada saat yang sama harus menghadapi cara bagaimana memproteksi petani kecil dan miskin dari dampak perdagangan global (Prabowo, 2010).

Berbagai lembaga internasional membahas secara mendalam upaya perwujudan ketahanan pangan, salah satunya seperti yang dilaksanakan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO). FAO merupakan sebuah organisasi khusus yang dibentuk oleh PBB yang memiliki tujuan untuk meningkatkan standar nutrisi, taraf hidup penduduk dunia, meningkatkan proses, produksi serta pemasaran produk berbentuk pangan dan pertanian. Di Indonesia, pada pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu Kedua (KIB 2) ketahanan pangan menjadi salah satu dari 11 prioritas pembangunan nasional. Kementrian Pertanian dilaksanakan program yang disebut Empat Sukses Pertanian, yang terdiri dari pencapaian swasembada lima komoditas penting, yaitu beras, jagung, kedelai, gula, dan daging sapi pada tahun 2014; peningkatan diversifikasi pangan; peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor komoditas pertanian; dan peningkatan kesejahteraan petani. Ketahanan pangan bukan hanya tentang

ketersediaan pangan yang mencukupi, tetapi juga tentang kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, serta tidak adanya ketergantungan pangan kepada negara lain ataupun pihak lainnya. Merujuk pada keadaan pangan serta pertanian Indonesia, pada saat ini semakin banyak kegiatan pengalihan lahan pertanian yang mengakibatkan jumlah hasil pertanian Indonesia semakin mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terhadap terjadinya peristiwa kekurangan pangan dan harus mempertahankan ketahanan pangan (Yunita, 2017).

Indonesia memutuskan untuk bergabung ke dalam keanggotaan FAO, untuk melakukan kerjasama demi menangani berbagai permasalahan yang terjadi terkait pangan dan pertanian di Indonesia. FAO sangat berperan aktif dalam melakukan berbagai kontribusinya di Indonesia dengan membentuk berbagai program, proyek, serta memberikan bantuan berupa tenaga ahli pada bidang pangan dan pertanian bagi Indonesia. Dengan melihat Indonesia masi bergantung pada impor pangan. Dengan demikian dikaitkan dengan ketersediaan pangan bagi masyarakat, maka apabila terjadi kenaikan harga pangan di pasar internasional, pangan cenderung menjadi bawang merah bagi masyarakat, terutama masyarakat berpendapatan tetap dan masyarakat miskin. Bagi masyarakat pedesaan yang merupakan petani penghasil produksi pangan, kenaikan harga pangan di pasar internasional yang selanjutnya membawa kenaikan harga tersebut dalam negeri, merupakan intensif bagi petani untuk menanam tanaman pangan tersebut (Yunita, 2017).

Permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan adalah penyediaan, disitribusi dan konsumsi pangan. Penyediaan dihadapkan pada semakin terbatas dan menurunnya kapasitas produksi. Distribusi dihadapkan pada permasalahan prasarana distribusi darat dan antar pulau, kelembagaan dan keamanan jalur distribusi, serta bervariasinya kapasitas produksi antar wilayah dan antar musim. Arah kebijakan umum ketahanan pangan adalah mewujudkan kemandirian dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah dan nasional sepanjang waktu dan merata melalui pemanfaatan sumber daya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, serta memperkuat ekonomi kerakyatan dan mengentaskan dari

kemiskinan. Masalah pangan dan pertanian di sebabkan oleh berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi. Penyebab kurang pangan disebabkan antara lain karena penduduk tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber produksi pangan seperti tanah, air, input pertanian, modal dan teknologi. Di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, penyebab utama rawan pangan adalah lemahnya akses terhadap tanah untuk memproduksi pangan. Berbagai kasus lain menunjukkan bahwa kurang pangan dan kemiskinan juga disebabkan oleh kebijakan perdagangan internasional dan nasional serta berbagai bencana alam dan sosial seperti kekeringan, banjir, perang atau krisis ekonomi (Syaifullah, 2008).

Indonesia termasuk salah satu dari anggota FAO yang mengurusi pangan dan agrikultural. FAO ikut serta dalam mengatasi kerawanan pangan di Indonesia. FAO berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di Indonesia terkait dengan ketahanan pangan itu sendiri. Aktivitas utama FAO terkonsentrasi pada 4 poin, yakni melakukan bantuan pembangunan, memberikan informasi mengenai nutrisi, pangan, pertanian, perhutanan dan perikanan, memberikan masukan atau ide untuk pemerintah dan mengadakan forum-forum netral untuk pemerintah dan mengadakan forum-forum netral untuk membicarakan dan menyusun kebijakan mengenai isu utama pangan dan pertanian. Sesuai dengan peranannya maka hubungan dengan FAO sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan ketahanan pangan yang dialami Indonesia. Kontribusi FAO sangat membantu Indonesia dalam rehabilitasi Indonesia (Khaidir, 2015).

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan dalam latar belakang masalah, guna memudahkan penulis dalam menganalisis masalah yang ada maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran FAO dalam meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia?
3. Apa saja program FAO yang mampu meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia?

### Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian skripsi profesi ini lebih terfokus. Dalam hal ini, penulis membuat batasan masalah mengenai pembahasan dan permasalahan kontribusi FAO dalam menangani ketahanan pangan dari tahun 2015 ke atas yang mana pada saat itu nilai impor pangan terus mengalami peningkatan dan hanya mengutamakan perkembangan sektor industri dan impor ketimban lebih meningkatkan sektor agraria. Uang yang seharusnya mensejahterakan petani lokal, justru dinikmati negara lain yang mengekspor bahan pangan tersebut ke Indonesia.

### Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah, “Bagaimana implementasi program FAO *Country Programming Framework* (CPF) dalam membantu mempertahankan ketahanan pangan di Indonesia?”

### Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Sebagai upaya untuk menjelaskan arah dan tujuan umum dari pembahasan penelitian, maka penulis harus memiliki tujuan jelas dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan?
3. Untuk mengetahui program yang dilakukan FAO yang mampu meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

### Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah penulis paparkan diatas, adapun kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebagai prasyarat kelulusan dalam Program Studi Ilmu Hubungan internasional, Universitas Pasundan;
2. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya;
3. Secara khusus memberikan informasi kepada pembaca mengenai peranan FAO dalam menangani ketahanan pangan di Indonesia.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### Literatur Review

Penulis membagi penelitian kedalam beberapa pokok pembahasan, diantaranya, latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia yang didalamnya akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi krisis pangan, kemudian akan dijelaskan implementasi FAO dalam menangani ketahanan pangan di Indonesia yang didalamnya akan dijelaskan mengenai apa yang dilakukan oleh FAO itu sendiri dan yang terakhir strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sendiri dalam menangani ketahanan pangan.

Ada beberapa literatur yang membahas perihal bagaimana peran dari FAO sendiri dalam menangani kasus krisis pangan di berbagai negara. Yang pertama yaitu jurnal penelitian yang ditulis oleh Ruli Prastio dan Drs.Idjang Tjarsono.Msi dengan judul *Peran Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Membantu Krisis Pangan di Afghanistan (2007-2011)* dalam jurnal penelitiannya disebutkan bahwa krisis pangan Afghanistan telah memberikan pelajaran penting bagi setiap negara untuk menjaga kestabilan pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang menjadi konsumsi masyarakat dunia perhari. Krisis pangan merupakan permasalahan non-tradisional yang selalu identik dengan negara berkembang, hal ini dikarenakan negara berkembang merupakan negara yang belum mandiri secara ekonomi yang disebabkan tingginya tingkat pengangguran, kurangnya pendapatan perkapita dan kemampuan belanja yang rendah. Contohnya Afghanistan yang memang merupakan negara yang

bergantung pada penghasilan pertanian. Hal yang dialami negara Afghanistan pada tahun 2007 hingga 2008 kondisi lahan pertanian yang di dominasi pegunungan hanya mampu mempunyai lahan efektif tidak lebih dari setengahnya. Krisis pangan di Afghanistan disebabklan oleh dua faktor yaitu invasi atau serangan NATO dan faktor alam. Krisis pangan Afghanistan menjadi tanggung jawab FAO selaku organisasi internasional yang khusus menangani masalah pangan dan pertanian. Melihat kondisi Afghanistan, FAO langsung memberikan bantuan melalui beberapa strategi yang ada di dalam FAO itu sendiri. Hasil beberapa program yang dilakukan FAO mempunyai keberhasilan sekitar 70%. Hal tersebut membuktikan bahwa implementasi dari FAO mampu membantu kasus krisis pangan (Prastio & Tjarsono, 2014).

Yang kedua yaitu jurnal penelitian dari Moh. Rafiul Rahman tahun 2017 dengan judul *Peran FAO (Food and Agriculture Organization) Dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Tengah 2014-2016.* Dalam tulisannya dijelaskan bahwa FAO merupakan bagian *united nation* yang memimpin upaya dunia internasional untuk mengatasi masalah kelaparan dan pertanian yang saat ini sedang melanda sebagian dunia, FAO selama ini bekerja sama dengan negara maju maupun negara berkembang. Dalam kasus yang terjadi di Afrika, FAO memberikan beberapa program bantuan darurat dengan kegiatan pemulihan awal diantaranya, rehabilitasi berbasis masyarakat skala skema irigasi, pembangunan konservasi tanah dari penampungan air hujan untuk aktivitas kerja, dll. Berdasarkan pada tugas utama FAO untuk mencapai ketahanan pangan bagi semua negara serta memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan penyelesaian terhadap masalah

krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah dengan melaksanakan beberapa program dengan pemerintah Republik Afrika Tengah. Secara keseluruhan implementasi FAO mampu mengatasi krisis pangan di Afghanistan namun ada juga beberapa faktir yang menjadi hambatan yaitu salah satunya konflik yang masih berlangsung menghambat masuknya bantuan yang dikirimkan oleh organisasi pemerintahan membuat aliran dana tidak sepenuhnya sampai ke para penduduk (Rahman, 2017).

Literatur selanjutnya adalah tulisan dari Dzikiara Pesona Sadewa tahun 2020 dengan judul *Pengaruh Keterlibatan Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Upaya Peningkatan Prioduktivitas Pertanian Pasca-Konflik Krisis Pangan Etnis Rohingya di Myanmar.* Keterlibatan FAO dalam peningkatan produktivitas pertanian di Myanmar memberikan dampak dan pengaruh yang cukup besar. Sektor pertanian yang dapat dikembangkan dengan lebih besar dianggap juga dapat meningkatkan pendapatan nasional maupun mengurangi kelaparan di negaranya. Selain itu sektor ini menawarkan berbagai peluang paling signifikan untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif. FAO juga telah memberikan dampak positif terhadap Rohingya dalam produktivitas pertanian di wilayah Rakhine. Mereka mendapatkan bantuan pangan untuk 98.300 orang yang terkena dampak konflik dari 187 desa Muslim Rakhine, Budha, dan Hindu. FAO juga ikut mendukung keamanan dan pemulihan mata pencaharian Rohingya. Jadi pada intinya FAO dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan produktivitas sektor pertanian di Myanmar terutama dalam mengurangi tingkat kelaparan terhadap etnis Rohingya. Peran dan posisi organisasi internasional seperti FAO dianggap

semakin penting karena menjadi organisasi yang dapat membantu pemerintah Myanmar dalam mengurangi krisis pangan dan kelaparan (Damayanti, 2018).

Literatur terakhir yaitu jurnal Yunastiti Purwaningsih dengan judul “*KETAHANAN PANGAN: SITUASI, PERMASALAHAN, KEBIJAKAN, DAN*

*PEMBERDAYAAN MASYARAKAT”.* Dalam tulisannya menjelaskan bahwa FAO sebagai organisasi yang bergerak di bidang pangan dan pertanian melakukan berbagai upaya di antaranya memberikan bantuan, melakukan koordinasi dan pemantauan, mengumpulkan, menganalisis serta menyebarluaskan informasi-informasi terkait ketahanan pangan. Melalui upaya yang dilakukan oleh FAO tersebut diharapkan dapat memenuhi empat indikator pangan yang ada yaitu *food availability, food access, utilization* dan *stability of access.* Permasalahan mengenai konsumsi penduduk Indonesia adalah belum terpenuhinya kebutuhan pangan, karena belum tercukupinya konsumsi energi (meskipun konsumsi protein sudah mencukupi). Konsumsi energi penduduk Indonesia masih lebih rendah dari yang direkomendasikan WKNPG VIII. Dengan demikian diperlukan upaya untuk mendiverifikasikan konsumsi pangan dengan sumber karbohidrat non beras dan pangan sumber protein, menganekaragamkan kualitas konsumsi pangan dengan menurunkan konsumsi beras perkapita, selain mengembangkan industri dan bisnis pangan yang lebih beragam (PURWANINGSIH, 2008).

Dari beberapa literatur yang telah dijelaskan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa FAO telah mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai organisasi dalam bidang pangan. Beberapa negara yang dilanda krisis pangan salah satu nya Indonesia sangat terbantu dengan adanya FAO. FAO

mempunyai beberapa program khusus yang dirancang untuk menangani kasus krisis pangan.

Maka dari itu untuk membantu mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa teori dan konsep diantaranya; teori ketahanan pangan Robert Malthus yang mana menjelaskan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup yang mana hal tersebut sangat berkesinambungan dengan *case* penelitian ini, kemudian menggunakan teori pertumbuhan ekonomi yang mana kasus krisis pangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, kemudian menggunakan teori kepentingan nasional atau *national interest* yang mana sebuah permasalahan suatu negara merupakan kepentingan nasional yang harus di seleseikan. Konsep *food security* untuk membedah mengenai ketahanan pangan yang mana sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan keamanan suatu negara. Kemudian ada juga konsep organisasi internasional yang mana peran FAO disini sebagai OI sangat membantu dan diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan krisis pangan.

### Kerangka Konseptual/Teoritis

Untuk mempermudah proses penelitian, tentu diperlukan adanya landasan berpijak guna memperkuat analisa. Maka dari itu, dalam melakukan pengamatan dan analisa masalah yang diangkat, diperlukan landasan teori ataupun kerangka konseptual yang relevan. Dalam menganalisa permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, penulis memiliki konsep dasar bagaimana efektifitas dan implementasi FAO dalam menangani ketahanan pangan di Indonesia dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah Afghanistan

terkait kasus tersebut.

### Teori Ketahanan Pangan Robert Malthus

Malthus merupakan orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Malthus beranggapan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup, nafsu manusia tak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung,pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk dikota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan yangberkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kita kembali kepada teori Malthus. Teori Malthus sebetulnya sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tamping lingkungan (Conway,2015).

Menurut Malthus menyarankan terkait pembukaan tanah lebih banyak dan menganjurkan pertanian sebesar-besarnya, kemudian jika cara ini dipandang masih belum efektif terhadap kerawanan pangan, maka yang kedua dengan pengendalian pertumbuhan penduduk. Pengendalian inilah yang disebut Malthus dengan “pengendalian langsung” yang ditujukan kepada “golongan positif” seperti pekerjaan-pekerjaan yang tak sehat, kerja yang berat, kemelaratan yang teramat sangat, dll (Subair,2015).

### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi hal utama dan menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan *output* perkapita

dalam jangka panjang. Tekanannya dititik beratkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan *output* per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan kenaiknan *output* per kapita saja tidaklah cukup untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan kenaikan *output* per kapita yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut. Proses pertumbuhan ekonomi haruslah bersifat *self-generating,* yang berarti bahwa proses pertumbuhan menghasilkan kekuatan atau momentum bagi munculnya kelanjutan pertumbuhan tersebut pada periode-periode selanjutnya. Pertumbuhan dalam masyarakat sering kali dititikberatkan pada proses peningkatan produksi dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Paham pertumbuhan digunakan dalam teori dinamika sebagaimana hal itu dikembangkan oleh para pemikir Neo-Keyness dan Neo-Klasik. Pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan dan pertumbuhan merupakan struktural ekonomi dalam masyarakat secara menyeluruh. Dalam paradigma sosial, pertumbuhan dimaksudkan sebagai pencapaian cara hidup dan pola berpikir manusia dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang lebih kompleks (Chalid, 2015).

Ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihiat dari sisi permintaan ataupun dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi,ekspor dan impor sedangkan dari sisi

penawaran(*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB atau PNB dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu (Wahyudi, 2010). Teori pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor- faktor apa yang menentukan kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah proses pertumbuhan. Dapat dikatakan teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu cerita yang logis yang berkaitan dengan faktor ekonomi mengenai bagaimana pertumbuhan terjadi. Teori-teori ini mengutamakan diperolehnya angka pemikiran yang teruji logikanya (abstrak) dan seakan-akan menomorduakan pengujian empirisnya (historis). Kecenderungan semacam ini terlihat jelas dalam teori-teori pertumbuhan ekonomi modern. Sebaliknya, mazhab historis menekankan pada teori yang dibangunbukan semata dari aspek logis teoritisnya tetapi juga menekankan pada empirisnya dan secara bersamaan menemukan makna dari pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin, terbelakang dan masyarakat secara keseluruhan (Chalid,2015).

*“Asustained growth of a right kind of output whichc an contribute to human welfare.”* Yang berarti sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia (Abidin, 2012). Pertumbuhan ekonomi dapat

berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin. Pertumbuhan hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Adapun secara tidak langsung hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan (Soleh,2015)

### Teori Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional atau dalam ungkapan Prancis yaitu *raison d’Etat* adalah tujuan dan ambisi negara, baik ekonomi, militer/perangatau budaya. Menurut aliran arus utama dalam Studi Hubungan Internasional Argumentasi Machiaveli mengeniai kepentingan nasional banyak dirujuk dalam praktik maupun pengembangan teoritis, sebagai pembenaran bagi perilaku internasional negara yang mengabaikan kepentingan utama. Negara diturunkan dari tatanan ilahi dan tunduk pada kebutuhan khususnya sendiri, yaitu kepentingan nasional. Kepentingan nasional sangat erat kaitannya dengan *power* yang dipergunakan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional, maka konsekuensinya dalam system internasional yang dipersepsikan anarki kecuali keuasannya sendiri adalah kompetisi, kemunculan perimbangan kekuasaan, konflik dan perang (Burchill, 2005).

Dalam soal keamanan, banyak teoritisi HI berdebat tentang bagaimana mempersepikan “ancaman” terhadap negara, yang berarti juga adalah “gangguan” terhadap kepentingan nasional. Mereka yang dipengaruhi oleh cara berpikir “realis” tentu akan menekankan “ancaman” sebagai suatu yang berpotensi mengacaukan satbilitas negara. Bagi mereka, sesuatu bisa dikategorikan sebagai ancaman jika ia mengganggu stabilitas negara, baik

eksternal maupun internal. Pendekatan untuk merespon keamanan ini, sebagai konsekuensinya mengedepankan *defference* dan *balance of power* yang erat kaitannya dengan *use of military forces*. Pada kenyataannya, ada banyak cara pandang tentang “kepentingan nasional” yang saling berkontestasi satu sama lain dalam teorisasi HI. Burchill melakukan analisis tentang konsep “kepentingan nasional” dalam lima perspektif: realisme, marxisme, liberalisme, konstruktivisme dan *English school.* Kelima perspektif tersebut memberikan cara pandang yang sangat berbeda, dan punya implikasi praktis yang juga berbeda dalam memahami “kepentingan nasional”(Burchill, 2005).

### Konsep Food Security

Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, ditunjukkan antara lain dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian dalam Kabinet Persatuan Nasional (1999-2004) disamping fokus lainnya yaitu pengembangan agribisnis. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangatberperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Namun demikian, adanya kelebihan ketersediaan pangan di sebuah negara tidak menjamin adanya ketahanan pangan di tingkat individu atau rumah tangga. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh meningkatnya kasus-kasus kurang gizi hingga

memakan korban jiwa dan rawan pangan sejak terjadinya krisis ekonomi. Krisis pangan di suatu negara biasanya terjadi karena perbedaan faktor- faktor yang menyebabkan krisis pangan. Bisa saja oleh faktor ekonomi, faktor alam, pertumbuhan penduduk hingga faktor peperangan (Saliem & Ariani, 2016).

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari *food security* mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data. Konferensi FAO tahun 1984 seperti diungkapkan Soetrisno (1995) mencetuskan dasar-dasar ketahanan pangan yang pada intinya menjamin kecukupan ketersediaan pangan bagi umat manusia. Definisi ketahanan pangan tersebut disempurnakan pada waktu *International Congress of Nutrition* (ICN) yang diselenggarakan di Roma tahun 1992. Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu (Saliem & Ariani, 2016).

Ketahanan pangan pada tingkat nasional diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak aman yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya lokal. Ketahanan pangan disamping sebagai prasyarat untuk memenuhi hak azasi pangan masyarakat, juga merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa. Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa,harus bersama-sama membangun ketahanan pangan nasional. Persoalan rawan pangan atau krisis pangan sangat terkait dengan penganekaragaman konsumsi pangan. Berbagai kebijakan, strategi dan program telah dirumuskan dengan cukup baik pada masa lalu, namun belum dapat

terlaksana secara efektif, sehingga tingkat kerawanan pangan masih tinggi. Misalnya lebih terletak pada komitmen dan kedisiplinan masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholders)* untuk melaksanakan tugasnya dengan benar dan mengarah pada pencapaian tujuan bersama. Hal yang sangat krusial bagi masa depan bangsa adalah perubahan paradigma pembangunan, yaitu paradigma yang memfokuskan pada pertanian dan pedesaan (Nainggolan,2013).

### Konsep Organisasi Internasional

Suatu prasyarat untuk berdirinya suatu OI adalah adanya keinginan untuk bekerjasama yang merupakan kerjasama internasional yang akan bermanfaat dalam bidangnya dengan syarat organisasi tidak melanggar kekuasaan dan kedaulatan negara suatu anggota. Suatu OI yang dibentuk melalui suatu perjanjian dengan bentuk-bentuk instrumen pokok apapun akan mempunyai kepribadian hukum dalam Hukum Internasional. Kepribadian hukum tersebut diperlukan oleh OI ketika menjalin hubungan eksternal dengan negara anggota, negara tuan rumah, negara non anggota maupun OI lainnya (Kongthon, 2004). Organisasi internasional merupakan kolektivitas dari entitas-entitas yang independen, kerjasama yang terorganisasi (*organized cooperation*) dalam bentuk yang lebih konkret. Organisasi internasional juga merupakan sebuah struktur formal berkesinambungan yang dibentuk oleh kesepakatan diantara anggotanya. Adapun pengertian organisasi internasional menurut beberapa ahli diantaranya:

* + - * NA Maryab Green yaitu organisasi yang dibentuk berdasarkan suatu perjanjian dengan tiga atau lebih negara menjadi peserta.
			* Dr.Boer Mauna yaitu suatu perhimpunan negara-negara merdeka dan berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama melalui

organ-organ dari perhimpunan itu sendiri.

* + - * Sumaryo Suryokusumo yaitu suatu proses yang menyangkut aspek- aspek perwakilan dari tingkat proses yang telah dicapai pada waktu tertentu, diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul (Devica,2015).

### Teori Peran

Teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Seorang aktor harus selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat. (Suhardono, 2016)

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas pemaparan di atas, penulis memiliki asumsi utama yakni, “ Dengan adanya *Food Agriculture Organization* (FAO) melalui program-program nya mampu menangani ketahanan pangan di Indonesia”

* 1. **Verifikasi Variabel dan Indikator**

**Tabel 1 Verifikasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel Dalam Hipotesis****(Teoritis)** | **Indikator (Empirik)** | **Verifikasi (Analisis)** |
| Variabel Bebas: Jika *Food Agriculture Organization* (FAO) melalui program- program nya mampu menangani krisis pangan di Indonesia. | 1. Implementasi *Food Agriculture Organization* (FAO)
2. Perkembangan Pangan Global dan Pangan Indonesia
 | 1. Data (Fakta dan Kerangka) mengenai implementasi FAO yang mana FAO melakukan beberapa program khusus dalam menangani krisis pangan.

Referensi:Prastio,R.,&Tjarsono,I.(2014).P eranFoodandAgricultureOrgani zation(Fao)Dalam Membantu Krisis Pangan Di Afghanistan (2007-2011). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *1*(1),1–15.Smeru Research Institute. (2016). Community Coping Strategies for Facing Food Price1. Data (Fakta dan Kerangka) mengenai bagaimana perkembangan pangan Global dan Indonesia.
 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | 3. Faktor-faktor yang Melatar belakangi Krisis Pangan di Afghanistan | Referensi:Nainggolan, K. (2011). Persoalan Pangan Global dan Dampaknya Terhadap. Pangan, 20(1), 1–13.Nainggolan, K. (2013). Menjaga Keberlangsungan Ketahanan Pangan. 22 No. 2,389-396. Diakses pada 30Mei 2020.Smeru Research Institute. (2016). Community Coping Strategies for Facing Food Price3.Data (Fakta dan Kerangka) mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi ketahanan pangan di Indonesia.Referensi:Caniago, S. A. (1995).MUNCULNYA NEOLIBERALISME SEBAGAI BENTUK BARU LIBERALISMESiti Aminah Caniago 1, 1–8.Damayanti, R. (2018). PERAN WFP DALAM DI HAITI PASCA GEMPA BUMI.Fakih, M. (2004). Neoliberalisme dan Globalisasi. *Journal Al- Manar*, *1*, 1–12.FAO. (2013). Refresentatif FAO In Indonesian.FAO. (2018). Global Forest Resources Assessment |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | 2020: Terms and Definition. *Global Forest Resources Assessment -Terms and Definitions*, 32. Retrieved from <http://www.fao.org/forestr> y/58864/en/Fatimah, I. (2019). Tantangan Besar Menjaga Lahan. Retrieved from https://ekonomi.bisnis.com/read/20191022/99/11619 79/ketahanan-pangan- tantangan-besar-menjaga- lahanGeek, T. (2016). fAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN.Retrieved from https://kumparan.com/tech no-geek/5-faktor-yang- mempengaruhi-ketahanan- pangan-di-indonesia- 1ruhcfSbocZ/fullHasan, M. F., & Yustika, A. E. (2008). Situasi Pangan Kedepan dan Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Pangan*, (51). Retrieved from [http://www.jurnalpangan.c](http://www.jurnalpangan.c/) om/index.php/pangan/artic le/view/248/0Khaidir, redha irwan. (2015). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.Mahardika, W. A. (2021). FAO Klaim Pertanian Indonesia Kontribusi untuk Pertumbuhan Ekonomi, Mentan Ungkap Strategi.Retrieved from |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | https://akurat.co/fao- apresiasi-pertanian- indonesia-karena- kontribusi-untuk-ekonomi- nasional?page=2Mudieq, S. (2014). Krisis Pangan Dampaknya Bagi Indonesia. Retrieved from https://media.neliti.com/m edia/publications/28578-ID- problematika-krisis-pangan- dunia-dan-dampaknya-bagi- indonesia.pdf.Pertanian, K. (2016). FAO Apresiasi Proyek Kerjasama Pertanian di Indonesiaitle. Retrieved from https:[//w](http://www.pertanian.go.i/)ww[.pertanian.go.i](http://www.pertanian.go.i/) d/home/?show=news&act= view&id=3452Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia Rossi Prabowo Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang, *6*(2), 62–73.Prasetyo, E. (2004). K a P I T a L I S M E &, (April 2003), 1–9.Prastio, R., & Tjarsono, I. (2014). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Membantu Krisis Pangan Di Afghanistan (2007-2011). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *1*(1), 1–15.PURWANINGSIH, Y. (2008).Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat, *9*(1).Rahman, R. (2017). Peran FAO ( |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Food and Agriculture Organization ) Dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah, *5*(4), 1243–1256.Rouse, M. (2015). What is IR wireless? *TechTarget*. Retrieved from [http://searchmobilecomput](http://searchmobilecomput/) ing.techtarget.com/definiti on/IR-wirelessSihombing, M. (2916). No Title.Retrieved from https://ekonomi.bisnis.com/read/20161112/99/60181 4/ketahanan-pangan- afghanistan-ingin-contoh- program-di-indonesiaSinger, J. D. (2007). 3. The Level- of-Analysis Problem in International Relations.Soesilowati, E. (2009).Neoliberalisme: Antara Mitos Dan Harapan. *Jejak (Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan)*, *2*(2), 126–134. https://doi.org/10.15294/je jak.v2i2.1465Suryana, A. (2014). MENUJU KETAHANAN PANGAN INDONESIABERKELANJUTAN 2025 : TANTANGAN DAN PENANGANANNYA TowardSustainable Indonesian Food Security 2025 : Challenges and Its Responses, 123–135.Suryanto, H. (2011). KETAHANANPANGAN Heri Suharyanto,*4*(2), 186–194.Sutoyo, A. (2012). Kebijakan Dalam MenanganiKetahanan Pangan. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Retrieved from https://core.ac.uk/downloa d/pdf/296267708.pdfSyaifullah, Y. (2008). 242675- kebijakan-pangan-di- indonesia-antara-swa- 1f31ca1e.pdf.Yunita, V. (2017). PERANAN THE FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO) DALAM MEMBANTU KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA.Zhafira, S. N. (2020). FAO sebagai Sarana Penanganan Masalah Keanekaragaman Hayati Pangan berdasarkan Pandangan Teori Neoliberalisme, (June).Syaifullah, Y. (2008). 242675-kebijakan-pangan-di- indonesia-antara-swa- 1f31ca1e.pdf. |
| Variabel terikat: Maka akan berpengaruhterhadap | 1.Strategi Pemerintah Indonesia. | 1. Data (Fakta dan Kerangka) mengenai strategi yang dilakukan oleh pemerintahIndonesia mengenai |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| pertumbuhan perekonomian di Indonesia. |  | ketahanan pangan.RefrensiHasan, M. F., & Yustika, A.E. (2008). Situasi Pangan Kedepan dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Jurnal Pangan, 51.[http://www.jurnalpangan.co](http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/248/0) [m/index.php/pangan/article/v](http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/248/0) [iew/248/0](http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/248/0)PANGAN, S. D. K. (2019). KONSEP KEBIJAKAN STRATEGIS KETAHANAN PANGAN.[http://bkp.pertanian.go.id/stor](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/uploads/public/5d5/23b/f44/5d523bf44e845129437866.pdf) [age/app/uploads/public/5d5/2](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/uploads/public/5d5/23b/f44/5d523bf44e845129437866.pdf) [3b/f44/5d523bf44e84512943](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/uploads/public/5d5/23b/f44/5d523bf44e845129437866.pdf)[7866.pdf](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/uploads/public/5d5/23b/f44/5d523bf44e845129437866.pdf) |

* 1. **Skema dan Alur Penelitian**

**PERAN FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA**

FOOD AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO)

Akan mempengaruhi

KEMAKMURAN RAKYAT DAN PEREKONOMIAN

KESEJAHTERAAN

KETAHANAN PANGAN INDONESIA


## BAB III METODE PENELITIAN

### Pendekatan - Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan akan menggunakan sudut pandang dari paradigma dari Neo-liberalisme. Neo-liberalisme sendiri merupakan momenklatur yang diciptakan dari luar. Istilah umum yang dikenal adalah liberlisme. Istilah ini berangkat dari filsafat pada masa pencerahan Eropa berupa kebebasan individu dan pasar yang otonom. Neo-liberalisme dilatarbelakangi oleh beragam kegagalan kebijakan ekonomi teknokratis dan intervensionis pada tahun 60-an yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik kepentingan. Neo-liberalisme sendiri bukan merupakan suatu teori besar, melainkan merupakan *bedging* dari serpihan- serpihan beberapa teori kontemporer anti intervensi yang dikembangkan pada konteks historis, politis dan institusi tertentu. Pada intinya paham ini memperjuangkan *leissez faire* (persaingan bebas), yakni paham yang memperjuangkan hak-hak atas kepemilikan dan kebebasan individual. Mereka lebih percaya pada kekuatan pasar untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial ketimbang melalui regulasi negara (Caniago, 1995). Neo-liberalisme saat ini telah diterapkan menjadi kebijakan politik dan ekonomi Negara Indonesia, namun kita perlu memahami bagaimana neoliberal diyakini bagaikan “agama baru” dan diamalkan secara sistemik dan struktural melalui mekanisme kebijakan baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Karakter lain neo-liberalisme adalah penghargaan atas tanggung jawab personal dan inisiatif kewiraswastan. Sebaliknya, negara atau pemerintah adalah masalah. Oleh karena itu, muncul gagasan menyingkirkan birokrat yang dianggap sebagai “parasit ekonomi”

(Soesilowati, 2009).

Konsep ekonomi neo-liberalisme berdasar dari sistem ekonomi Kapitalisme yang mengandalkan secara penuh perputaran roda ekonomi melalui mekanisme pasar bebas serta perpindahan modal secara bebas di dalam negeri maupun antar negara (pasar global). Neo-liberalisme secara umum berkaitan dengan tekanan politik multilateral, melalui berbagai kartel pengelolaan perdagangan seperti WTO, Bank Dunia, dll. Neo-liberalisme berpandangan bahwa suatu negara dalam melakukan kerjasama internasional guna memenuhi kebutuhan negaranya sendiri. Pada kenyataannya di negara-negara maju seperti Eropa, Amerika dan Asia yang berlabel kapitalis, tidaklah sepenuhnya menerapkan perekonomian dengan pasar bebas karena masih ada bantuan dari pemerintah (Caniago, 1995). Berikut ada empat asumsi dasar paradigma neo-liberalisme, yaitu diantaranya:

* + 1. Negara adalah bukan aktor satu-satunya dalam hubungan internasional, menurut neo-liberalisme negara merupakan aktor rasional.
		2. Dalam kondisi lingkungan yang kompetitif dan bersifat anarki, negara akan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan melalui kerjasama.
		3. Hambatan terbesar dar berhasilnya sebuah kerjasama adalah negara- negara yang curang atau tidak melakukan kewajibannya.
		4. Di dalam sebuah kerjasama akan selalu terdapat masalah, tetapi negara akan mengalihkan loyalitas dan sumber daya kepada lembaga maupun mitra lain yang dianggap lebih menguntungkan (Prasetyo, 2004).

Para penganut neo-liberalisme percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil normal dari “kompetesi pasar bebas”. Kompetisi yang agresif adalah

akibat dari kepercayaan bahwa “pasar bebas” itu efisien, dan itulah cara yang tepat untuk mengalokasikan sumber daya alam rakyat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Harga menjadi hal yang penting dari paradigma ini, itulah alasan mengapa ekonomi neo-liberal tidak ingin pemerintah ikut campur (Fakih, 2004).

### Tingkat Analisis

Dalam memahami dan mempelajari fenomena-fenomena hubungan internasional, perlu memfokuskan kita pada tingkatan-tingkatan analisis, yakni pada tingkatan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang terjadi. Untuk menentukan tingkat analisa ada dua hal yang harus ditentukan terlebih dahulu:

1. Unit Analisa (Variabel Dependen)

Yaitu yang perilakunya hendak kita deskripsikan, jelaskan, ramalkan.

1. Unit Eksplanasi (Variabel Independen)

Yaitu dampaknya terhadap unit analisa yang hendak kita amati (Rouse, 2015).

Tingkat analisa sangat penting dalam studi internasional untuk menjelaskan suatu peristiwa tertentu (misalnya tindakan eksternal suatu negara) ada leboh dari satu faktor kemungkinan yang menyebabkannya, mulai dari perilaku kelompok, karakteristik negara tersebut, hubungannya dengan negara lain dalam lingkungan regional sampai struktur hubungan pada tingkat global. Dengan tingkat analisis membantu kita memilah-milah faktor mana yang harus paling banyak ditekankan. Tingkat analisa memungkinkan kita membedakan faktor-faktor yang memberikan dampak terhadap fenomena tertentu dan mengurangi kemungkinan membuat kesalahan “*fallacy of composition”* dan *“ecological fallacy”*. Maka dari itu, tingkat analisi mengasumsikan bahwa perilaku dan bagaimana ciri aktor-aktor yang terlibat didalam sistem internasional bersifat relatif umum (Rouse, 2015).

Dalam mempelajari fenomena-fenomena HI tingkat analisis perlu untuk memfokuskan studi kita, yaitu pada tingkatan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh J. David Singer bahwa pada umumnya dalam sebuah penelitian HI terdapat dua tingkatan analisis yaitu sistem internasional dan negara (Singer, 2007). Tingkat analisis internasional dikatakan sebagai tingkat analisis yang paling koprehensif, karena mencakup keseluruhan interaksi yang terjadi dalam dunia internasional. Sedangkan tingkat analisis negara, dimana tingkat analisis ini lahir dari pertanyaan-pertanyaan menganai tujuan, motivasi dan target dari kebijakan suatu negara. Fokus dari tingkat analisis ini secara lebih dalam melihat mengapa dan bagaimana aktor internasional seperti negara memiliki target seperti itu. Tingkat analisis negara, secara lebih mendalam akan mengarah pada analisis yang lebih fokus terhadap proses dimana kepentingan atau target suatu negara ditetapkan hingga melihat faktor internal dan eksternal (Singer, 2007)

Penelitian ini secara dominan akan fokus kepada strategi Indonesia dalam menghadapi ketahanan pangan dan hambatan-hambatan atau kemungkinan buruk yang akan terjadi kedepannya, karena pangan merupakan hal pokok untuk mempertahankan kehidupan. Maka dari itu implementasi dari FAO sendiri sangat dibutuhkan. Maka dari itu penulis menetapkan bentuk analisis dalam penelitian sesuai dengan jenis hubungan antara tingkat/unit analisis yakni reduksionis. Dimana Indonesia sebagai unit eksplanasi (variabel independen) berada di tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan FAO sebagai unit analisa (variabel dependen).

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Penulis mendeskripsikan atau menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, serta berusaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan menjelaskan data yang berhubungan dengan transisi orientasi perekonomian Indonesia, pertumbuhan pangan global dan Indonesia. Lalu akan dijelaskan mengenai program apa saja yang dibentuk oleh FAO. Kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisis data-data tersebut dan ditambah dengan menggunakan teori-teori serta konsep maupun paradigma yang relevan untuk membantu menganalisis data agar memperkuat argumentasi dalam penelitian ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Yaitu melakukan penelusuran data-data yang bersumber dari bahan-bahan tulisan seperti buku, skripsi/thesis/disertasi, jurnal maupun dokumen-dokumen lainnya (sebagai data sekunder).

### Lokasi dan Lamanya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Kampus 1, Universitas Pasundan, Jl.Lengkong Besar No.68, Kota Bandung Jawa Barat.

Dengan jadwal penelitian:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| N O | Bulan & Minggu kegiatan | September | Oktober | November | Desember | Januari- Februari | Maret-Juni |
| 1 | Tahapan persiapan; a.Konsultasi Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | b.Pengajuan judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Penelitian Lapangan: a.Pengurusan Surat Izin |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Kepustakaan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Pengolahaan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Analisa Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Kegiatan Akhir:a.Pelaporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b.Persiapan &Draft |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 5. | c.PerbaikanHasil Draft |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| d. Sidang UPe. Sidang Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

### Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dan dari masing-masing bab akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub-bab yang akan menjelaskan dan menganalisis permasalahan penelitian secara lebih detail dan fokus, berikut adalah sistematika penulisannya:

### Bab I : Pendahuluan

Merupakan Bab yang menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Didalamnya juga disertakan tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta dimasukan lokasi hingga jadwal dan kegiatan penelitian, ditutup dengan penjelasan sistematika penulisan.

### Bab II : Tinjauan Pustaka

Merupakan Bab yang memuat tentang kerangka teoritis atau kerangka konseptual yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis dan membahas masalah penelitian.

### Bab III : Metode Penelitian

Di dalam Bab ini akan diuraikan mengenai isi metode yang digunakan dalam penelitian ini.

### Bab IV : Pembahasan

Di dalam Bab ini akan diuraikan mengenai isi pemikiran atau hasil analisa kolektif mengenai fenomena dan masalah yang ada. Bab ini adalah inti pokok dari penelitian yang dilaksanakan.

### Bab V: Penutup

Di dalam Bab ini akan dijelaskan mengenai akhir dari penelitian ini yang didalamnya berisi kesimpulan.

## BAB IV PEMBAHASAN

### FAO Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Definisi dan paradigma ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun 1943 yang mencanangkan konsep *“secure, adequate and suitable supply of food for everyone”*. Definisi ketahanan pangan sangat bervariasi, namun umunya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) yakni “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat. Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 menyatakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sedangka (FAO) menyatakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan dua akses tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa ketahanan pangan memiliki lima unsur yang harus dipenuhi: beorientasi pada rumah tangga dan individu; dimensi waktu setiap pangan tersedia dan dapat diakses; menekankan akses pada rumah tangga dan individu baik fisik, ekonomi maupun sosial; berorientasi pada pemenuhan gizi; ditujukan untuk hidup sehat dan produktif (Suryanto, 2011).

Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komperhensif meliputi empat sub-sistem yaitu; (i) ketersediaan pangan dalam jumlah besar, (ii) distribusi pangan yang lancar dan merata, (iii) konsumsi pangan setiap individu

yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada (iv) status gizi masyarakat. Dengan demikian sistem ketahan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan. Konsep ketahanan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa keseluruhan penduduk terbebas dari kelaparan gizi. Konsep ketahanan yang luas bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan manusia (Suryanto, 2011).

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi dan sangat kompleks, meliputi aspek sosisal, ekonomi, politik dan lingkungan. Aspek politik seringkali menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi isu dan agenda prioritas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara dan lembaga internasional. Berbagai lembaga internasional membahas secara mendalam upaya pewujudan ketahanan pangan seperti yang dilaksanakan oleh *Food Agriculture Organization* (FAO) atau Organisasi Pertanian dan Pangan Dunia. Asia and the Pacific Economic

Cooperation (APEC), *Asociation of Southeast Asia Nations* (ASEAN) atau Perkumpulan Negara-negara Asia Tenggara. Berbagai negara juga mengambil inisiatif mendiskusikan isu ketahanan pangan global, seperti pemerintah Jerman menyelenggarakan Konferensi Bonn 2011 (*Federal Ministry for Economic and Development, Jermany*, 2011) dan akademisi Singapura mengadakan Konferensi Internasional Ketahanan Pangan di Asia. Pada berbagai pertemuan tersebut, topik tertentu tentang ketahanan pangan dibahas mendalam, diambil kesepakatan, dan dikeluarkan pernyataan yang menunjukkan pemahaman atas permasalahan dan rekomendasi rancangan penanganannya (Suryana, 2014).

FAO merupakan sebuah organisasi khusus yang dibentuk oleh PBB pada tahun 1945 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan standar nutrisi, taraf hidup penduduk di dunia, meningkatkan proses, produksi, serta pemasaran produk berbentuk pangan dan pertanian, serta bertujuan untuk memberantas tingkat kelaparan, dan melaksanakan pembangunan sektor pertanian bagi negara-negara yang menjadi anggota FAO. Peraturan terkait pangan di Indonesia telah termuat di dalam Undang-Undang Dasar No. 18 Tahun 2012, yang berisi bahwa pangan adalah segala sesuatu yang bersumber dari bahan hayati produk pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Ketahanan pangan bukan hanya tentang ketersediaan pangan yang mencukupi, tetapi juga tentang kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, serta tidak adanya ketergantungan pangan kepada Negara lain ataupun pihak yang lainnya. Merujuk pada keadaan pangan serta pertanian Indonesia, pada sat ini semakin banyak kegiatan pengalihan lahan pertanian yang mengakibatkan jumlah hasil pertanian Indonesia semakin mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal tsb

merupakan salah satu pendukung terhadap terjadinya peristiwa kekurangan pangan di Indonesia, yang pada akhirnya mengakibatkan Indonesia harus melakukan impor bahan pangan melalui negara lain demi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya (Suryanto, 2011).

Indonesia sebagai negara agraris yang mempunyai kekayaan sumber daya alam sangat potensial, pernah mencapai swasembada beras, namun dengan adanya gangguan iklim dan perubahan orientasi pembangunan ekonomi, maka Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras. Dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dalam arti luas, Indonesia juga belum mampu mencapai swasembada, apabila bila dikaitkan dengan pemenuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Undang-undang nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan mengamantkan, bahwa Pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan (Syaifullah, 2008).

Mengikuti paparan FAO, perkembangan konsep ketahanan pangan di dunia dapat dilihat dalam empat periode longgar berdasarkan perkembangan kesadaran dunia akan pentinganya ketahanan pangan, yakni tahun 1945-1970, tahun 1970-1990, serta tahun 1990-saat ini. **Pertama,** dalam kurun waktu 1930- 1945 yang ditandai dengan situasi pasca PD I dan peran Liga Bangsa-Bangsa. Ketahanan pangan mulai menjadi perhatian dunia setelah sebuah survei tingkat dunia dilaporkan pada tahun 1935. Hasil survei yang dikemas dalam laporan berjudul “Nutrition and Public Health” tsb memperlihatkan terjadinya kekurangan pangan di negara-negara miskin. Berdasarkan hasil laporan tsb, LBB mengadakan pertemuan untuk membahas kebijakan gizi bagi berbagai negara.

Keterlibatan divisi kesehatan dan para ahli gizi terhadap situasi kelaparan dan kekurangan gizi dunia menghasilkan penjelasan hubungan antara gizi dan ketahanan pangan. **Kedua,** periode tahun 1940-1970 yang ditandai kemunculan FAO, situasi surplus pangan dan bantuan pangan. Setelah PD II, suplai pangan masih menjadi persoalan di antara negara-negara berkembang. Badan pangan dunia (FAO) yang baru didirikan mengadakan Survei Pangan Dunia pada tahun 1946 dengan tujuan mengetahui kecukupan pangan, terutama energi bagi setiap orang di dunia. Oleh karena itu, dirancang program peningkatan produksi pertanian dunia hingga kemudian terjadi surplus hasil pertanian yang mencapai lebih dari 50% dalam kurun waktu 1950-1960 di beberapa negara. Situasi tersebut telah mulai disadari FAO sehingga pada tahun 1952 didirikan Komite Persoalan Komoditas (CCP) untuk mengelola surplus pertanian yang dihasilkan dari peningkatan produksi pertanian (Khaidir, 2015).

**Ketiga,** periode tahun 1970-1990 yang ditandai dengan kesadaran pentingnya ketahanan pangan dunia. Pada awal tahun 1970-an, terjadi perubahan besar karena iklim yang memburuk di beberapa wilayah dunia sehingga beberapa negara perlu mengimpor pangan. Ketahanan pangan dipahami sebagai kemampuan ketercukupan suplai pangan sepanjang waktu. Oleh karena itu, muncul rekomendasi untuk meningkatkan produksi komoditas pangan untuk menjamin ketersediaan pangan. Selain itu, negara-negara dengan surplus pangan disarankan untuk membantu negara-negara berkembang yang mengalami kesulitan pangan. FAO mendiirkan Skema Pendampingan Ketahanan Pangan pada tahun 1976 bagi negara berkembang untuk mencapai ketahanan pangan. Skema tersebut dijalankan dengan dukungan pangan dalam jangka waktu

terbatas sambil menggenjot produksi pangan. Tahun 1983, FAO mengadopsi hasil konferensi Ketahanan Pangan Dunia yang menyatakan bahwa tujuan utama ketahanan pangan dunia adalah memastikan bahwa semua orang kapanpun memiliki akses baik fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang mereka butuhkan. Hal itu diikuti dengan konferensi FAO 1984 yang mencetuskan dasar ketahanan pangan, yakni menjamin kecukupan ketersediaan pangan bagi umat manusia dan terjaminnya setiap individu untuk memperoleh pangan. **Keempat,** periode tahun 1990-saat ini yang ditandai dengan situasi masa keemasan ketahana pangan dunia. Ketahanan pangan dipahami spektrum yang luas, mulai dari tingkat individu hingga global. Konferensi FAO Roma 1992 menyempurnakan definisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yakni kemampuan rumah tangga untuk memnuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari- hari (Khaidir, 2015)

### Profil FAO (Food and Agriculture Organization)

FAO (*Food and Agriculture Organization*) merupakan bagian dari United Nation yang memimpin upaya dunia internasional untuk mengatasi masalah kelaparan dan pertanian yang saat ini dengan melanda sebagian dunia, FAO selama ini bekerja sama dengan beberapa negara maju dan negara berkembang. FAO bertindak sebagai forum netral dimana semua negara dan anggotanya dapat bertemu dan menegosiasikan baik kesepakatan maupun kebijakan kerjasama. FAO juga bisa dikatakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi dalam masalah pertanian dan pangan. FAO bertugas untuk membantu negara-negara berkembang dan negara-negara yang sedang dalam masa transisi

modernisasi atau memperbaiki praktek pertanian dan pangan. Yang menjadi prioritas utama FAO adalah mendorong terjadinya *sustainable agriculture and rural development*. Ini merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan produksi makanan dan keamanan pangan (*Food Security*) dengan memelihara dan mengelola sumber daya alam. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan baik di masa sekarang maupun di masa depan yang akan datang, dengan mendorong dilakukannya pembangunan yang tidak merusak lingkungan, dengan teknik yang tepat dan cocok, secara ekonomi dapat dijalankan dan secara sosial dapat diterima. Landasan kegiatan FAO dalam masalah pemenuhan kebutuhan pangan adalah hak asasi manusia, dimana manusia senantiasa membutuhkan pangan untuk menjalani kehidupannya. FAO terdiri dari delapan bagian yaitu: *Administration and Finance Agriculture, Economic and Social, Fisheres, Forestry, General Affairs and Information, Sustainable Development and Technical Cooperation* (Rahman, 2017).

FAO meliputi 4 area utama, yaitu: menjangkau informasi dari staf ahli untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyebarkan informasi data dana pembangunan, menerapkan keahlian dalam menjalankan proyek, membantu negara menyusun strategi dalam isu pangan dan agricultur, dan melakukan pertemuan dengan negara-negar untuk membahas hal tsb. Sementara pengkategorian pengoprasian kerja FAO dibagi kedalam dua bagian, yaitu program rutin yang meliputi operasi internal, termasuk pemeliharaan kualifikasi yang tinggi dari stafnya dalam pekerjaan lapangan, menasehati pemerintahan dalam kebijakan, perencanaan dan pelayanan kebutuhan pembangunan. FAO bertugas untuk menghimpun, menganalisa, menerjemahkan dan

menyebarluaskan informasi yang berkaitan deengan pangan, gizi, dan pertanian. Selain itu FAO juga bertugas mendorong dan memberikan rekomendasi untuk bertindak baik secara nasional maupun secara internasional yang berhubungan dengan:

* + - 1. Melaksanakan pendidikan dan peng-administrasian serta menyebarluaskan tentang ilmu dan praktek gizi, pangan dan pertanian.
			2. Melestarikan sumber daya alam dan menerapkan metoda produksi pertanian.
			3. Memantapkan pemrosesan, pemasaran dan pendistribusian pangan dan hasil-hasil pertanian.
			4. Menerapkan kebijaksanaan internasional dengan memperhatikan perjanjian-perjanjian komoditi pertanian.

Setiap organisasi memiliki visi dan misi masing-masing. Demikian pula FAO sebagai salah satu organisasi PBB memiliki mandat dan tugas pokok. Misi pokok FAO adalah membantu negara anggota mencapai *food security*, dalam arti porduksi pangan. Sesuai mandatnya, FAO tidak melakukan pengerahan bantuan darurat berupa makanan untuk penduduk yang terkenda bencana alam atau pengungsi. Adapun visi dari FAO adalah *“Remaining fully responsive to the ideas and requirements of member, and being recognized for leadership and partnership in helping to build a food secure world”* (Responsif terhadap keinginan negara anggota nya, memiliki kepemimpinan dan kemitraan yang diakui dalam rangka menciptakan dunia yang cukup pangan). FAO mempunyai tujuan utama untuk membantu negara-negara anggotanya dalam upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya sekaligus meningkatkan

ketahanan pangan guna kepentingan umat manusia di dunia melalui memperbaiki tingkat gizi dan taraf hidup rakyat di wilayah hukum masing- masing, meningkatkan efesiensi dan produksi semua hasil pangan dan pertanian, memperbaiki kondisi penduduk pesesaan, menunjang perekonomian dunia dan membebaskan manusia dari kelaparan. Adapun fungsi dari FAO sebagai berikut:

1. Mengumpulkan, menganalisa dan menyebarkan informasi.
2. Memberikan nasihat dan bantuan teknis dalam segala aspek pangan dan pertanian, termasuk pelaksanaan proyek.
3. Menggalakan konsultasi dan kerjasama diantara anggota.
4. Memberikan nasihat kepada pemerintah mengenai kebijaksanaan dan perencanaan (Rahman, 2017).

Kontribusi FAO khususnya di Indonesia memiliki andil yang cukup besar. Dukungan FAO yang selama ini dilakukan yaitu dukungan penguatan sistem pangan dan pertanian keluarga yang dilakukan dengan Badan Ketahanan Pangan, penguatan aspek kesehatan hewan dan sektor peternakan melalui Ditjen Peternakan dan kesehatan hewan, juga percepatan digitalisasi sektor pertanian melalui kerja sama *e-Agriculture* seperti yang dikembangkan bersama Pusdatin dan Badan Litbang Pertanian (Mahardika, 2021). Masalah pangan berlanjut tahun 2007 dimana adanya kenaikan harga pangan dunia yang tajam memperparah masalah ketahanan pangan di Indonesia. Kenaikan harga tsb mencapai puncaknya yaitu 200% di tahun 2008. Dengan berbagai masalah pangan yang ada, Indonesia tergabung dalam FAO.

Ada beberapa refresentatif FAO di Indonesia antara lain:

1. Mengembangkan, mempromosikan dan mengawasi strategi untuk

mengatasi ketahanan pangan, pertanian dan tujuan pembangunan pedesaan.

1. Mengembangkan dan melaksanakan program lapangan FAO dengan mengidentifikasi dan merumuskan program dan proyek baru yang berhubungan dengan pemangku kepentingan lokal.
2. Membantu pemerintah untuk mencegah bencana, menilai kerusakan dan membantu mereka dalam rekonstruksi dan rehabilitasi sektor pertanian.
3. Melaksanakan kegiatan penyadaran masyarakat dan mendukung kegiatan penting yang berhubungan dengan FAO.
4. Memberikan bantuan untuk misi teknis dan investsi dari kantor pusat FAO .
5. Berfungsi sebagai saluran layanan FAO kepada pemerintah dan mitra lainnya (donor, LSM, Organisasi Masyarakat Sipil dan lembaga penelitian.
6. Memberitahu FAO tentang perkembangan sosial dan ekonomi di negara tsb dan memantau situasi sektor pertanian.
7. Mewakili FAO di hadapan pemerintah tuan rumah dan semua mitra yang terlibat dalam kegiatan FAO (FAO, 2013).

### Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan hak asasi manusia (HAM). Setiap orang berhak memperoleh makanan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik

jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Pangan menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat di sebuah negara. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan:

1. Kondisi ekonomi, politik, sosial dan keamanan.

Ketahanan pangan dapat tercipta apabila aspek penting dalam suatu negara terpenuhi. Aspek ini ada empat poin yakni kondisi ekonomi, politik, sosial, dan keamanan. Sebab, apabila dari keempat aspek tsb tidak dapat berjalan dengan baik maka dampaknya dapat meluas ke segi lainnya yang merugikan masyarakat termasuk ketahanan pangan.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal berikutnya yang mempengaruhi ketahanan pangan. Tanpa adanya sarana dan prasana publik yang baik, proses pendistribusian komoditas pangan tentu akan mengalami hambatan, misalnya di sebuah wilayah yang sulit diakses akan membuat distribusi terganggu dan jika dibiarkan akan menyebabkan krisi pangan. Maka dari itu, akses transportasi memang menjadi hal penting agar semua pendistribusian pangan merata ke semua wilayah. Selain sarana untuk pendistribusian, sarana ini juga penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Contohnya mengenai pengadaan pupuk, benih unggul dan sebagainya.

1. Teknologi yang dikembangkan

Zaman sekarang sangat mustahil jika tidak menggunakan teknologi

dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi dapat digunakan pada saat proses tanam hingga masa panes komoditas pangan.

1. Pengadaan lahan yang tepat.

Jumlah lahan juga menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan pangan. Jumlah lahan yang memadai dapat memungkinkan produktivitas komoditas pangan tercukupi. Sebaliknya, jika lahan ini makin menurun maka stabilitas pangan juga dapat terganggu. Inilah yang menjadi masalah di Indonesia saat ini. Sehingga pemerintah harus memiliki strategi baru menyediakan lahan untuk pertanian. Salah satunya dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan rawa melalui program Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani (Serasi). Apabila dilakukan dengan maksimal, maka jumlah produksi padi dengan memanfaatkan lahan rawa dapat mencapai sembilan kali lipat dari sebelumnya dan ini akan membuat ketahanan pangan Indonesia menjadi kokoh (Geek, 2016).

Sementara di kawasan Asia Timur, khususnya India, persoalan pangan disebabkan oleh kondisi iklim yang tidak menentu. Selain persoalan tidak stabilnya harga pangan di beberapa negara yang kemudian menimbulkan masalah serius bagi ketersediaan pangan tsb. Jumlah penduduk atau populasi manusia di dunia kian bertambah. Pertambahan jumlah penduduk tentunya akan mempengaruhi pola konsumsi yang juga kian meningkat. Jumlah penduduk yang terus bertambah ini menyebabkan luas lahan semakin sempit, yang artinya bahwa lahan garapan untuk produksi pangan semakin berkurang, sementara manusia yang membutuhkan makan kian bertambah. Kemudian, hal lain yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pengalihan fungsi lahan. Semakin maju

suatu negara tentu ditandai dengan semakin berkembangnya pembangunan yang ada di wilayah tsb, yang ditunjang oleh infrastruktur yang juga semakin baik. Pengalihan fungsi lahan yang tadinya hanya diperuntukkan untuk mengelola sumber daya alam termasuk pertanian dan perkebunan kini d alih fungsikan untuk membangun infrastruktur berupa perumahan, industri, dan jalan raya. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap berkurangnya tanah garapan. Ada 4 dimensi dalam masalah produksi bahan pangan, antara lain: tanah, sumber daya air, sarana pupuk dan sumber energi. Maka jika salah satu dari empat dimensi tsb tidak terpenuhi, maka bisa saja terjadi yang disebut kegagalan panen yang mengakibatkan persediaan pangan semakin menipis.

### Gambar 1. 1 Realisasi Lahan Pertanian 2015-2019



Sumber: Ekonomi Bisnis

Dari gambar grafik di atas disebutkan bahwa riset oleh Indonesia Development and Islamic Studies (IDEAS) menunjukkan selama periode 2005- 2014 setidaknya sekitar 489 ha lahan pertanian diambil alih untuk pembangunan 74,7 km khususnya di jalan tol Pulau Jawa. Selama periode ini, 5.228 ha lahan pertanian juga dikonversi sebagai dampak pengembangan jalan tol. Alih fungsi lahan pertanian tak sampai disitu, selama 2015-2018, lahan pertanian yang di

alihkan untuk jalan tol diperkirakan mencapai 4.135 ha. Pertanian dalam negeri kesulitan mencapai efisiensi dengan alat pertanian dan mekanisme lantaran lahan yang dikelola tidak terkonsentrasi satu wilayah yang luas seperti di Australia atau Amerika Serikat. Hal ini semua sangat berpengaruh terhadap faktor ketahanan pangan, termasuk lahan pertanian yang harus lebih diperhatikan dan diperluas demi ketahanan pangan Indonesia (Fatimah, 2019).

### Problematika Pangan Dunia dan Dampaknya bagi Indonesia

Ketika berbicara masalah pangan tentunya tidak terlepas dari sektor pertanian yang merupakan kebutuhan primer umat manusia di dunia. Sektor pangan merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan. Persoalan pangan kini tergantikan oleh persoalan krisis pangan yang melandan dunia. Semakin bertambahnya populasi penduduk dunia otomatis kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Menjadikan setiap negara harus mampu menjaga ketersediaan pangan yang dimilikinya, agar terhindar dari ancaman kelaparan yang akan menimpa penduduknya. Perkembangan yang ada saat ini, krisis pangan dan bahaya kelaparan sedang membayangi dunia. Jumlah kasus kekurangan pangan dan kelaparan tahun ini paling tinggi sejak tahun 1070-an. Kondisi yang paling parah terjadi di negara-negara Afrika dan Asia Selatan. Bahkan, menurut UN Population Fund (2000) memprediksi pada tahun 2050, akan bertambah sekitar 2,32 milyar jiwa yang tersebar di seluruh dunia yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya di bawah tekanan ancaman perubahan iklim yang sangat berat. Selain itu, untuk mendapatkan hasil pangan yang lebih baik juga harus memperhatikan kualitas tanah, sedangkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa lahan yang ada khususnya di Indonesia

mengalami degradasi lahan sehingga menurunkan produktifitas pangan. Ketika produktifitas pangan menurun tentunya berimbas pada persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang pada masyarakat. Hal ini kemduain secara perlahan akan melahirkan demonstrasi besar-besaran pada 1997 yang menuntut penurunan harga 9 bahan pokok, dan menuntut turunnya pemerintahan Soeharto yang berkuasa karena dianggap tidak mampu menyelesaikan persoalan sosial-ekonomi yang fundamental (Sihombing, 2916)

Tidak hanya di Indonesia, selain peningkatan harga pangan yang meningkat, beberapa tahun terakhir ini perubahan iklim yang ekstrim juga sering terjadi di beberapa negara. Hal ini tentu saja berdampak pada kenaikan harga produk termasuk hasil pertanian. Melonjaknya harga hasil pertanian jelas saja menyengsarakan kaum petani dalam mendapatkan akses pangan. Selain itu, jika persoalan pangan terus mengalami keterpurukan. Hal yang ditakutkan itu adalah bersaingnya negara-negara di dunia dengan cara ekstrim atau menghalalkan segala cara demi mendapatkan dan mempertahankan ketahanan pangan yang kemudian mengancam keamnan global. Walau ancaman akan naiknya harga pangan dunia telah dibahas oleh Organisasi Pangan Pertanian Dunia (FAO) pada tahun 2010 lalu, hal ini tidak serta menyelesikan persoalan (Zhafira, 2020).

Dalam laporannya, FAO menyebutkan bahwa kenaikan harga pangan termasuk biji-bijian dunia telah mencapai 17% (38 poin dalam indeks harga) dibandingkan dengan harga bulan Juni 2012. Harga jagung di tingkat internasional juga telah meningkat sampai 23%. Bahkan kenaikan harga jagung tercatat 46 persen. Kondisi tsb mengindikasikan bahwa krisis pangan kini telah menjadi ancaman serius bagi sebagian besar penduduk dunia. Kondisi pangan

yang lambat laun mengalami ancaman kekurangan atau disebut sebagai krisis pangan kemudian menggeser isu perang dan konflik dari high politics menjadi low politics. Hal ini didasarkan bahwa krisis pangan yang telah menjadi isu high politics mampu menarik perhatian pemangku kepentingan di tingkat internasional. Di negara-negara ASEAN, seperti Malaysia yang memiliki komoditi pangan utama berupa beras, jagung, kelapa, dan tebu memiliki pertumbuhan produksi 4,3% pertahun. Sementara komoditi pangan berupa jagung dan beras oleh Vietnam dan Indonesia, pertumbuhan produksinya mencapai sekitar 2,2% pertahunnya. Sedangkan jika dilihat jumlah pertumbuhan populasi Indonesia 1,9%. Dari hasil yang adam walau produksi pangan tergolong kecil akan tetapi masih dianggap bahwa hal ini masih mencukupi kebutuhan pangan negara-negara tsb jika dibandingkan populasi penduduknya pertahun (Mudieq, 2014)

Masalahnya kemudian, adalah ketika kecukupan pangan ini tidak menjadi sebuah jaminan atas ketersediaan pangan secara terus-menerus oleh tiap-tiap Negara yang ada di dunia. Perkembangan pangan beberapa tahun terakhir ini mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Kecukupan pangan sedikit demi sedikit mulai terkuras hingga pada akhirnya menjadi krisis pangan ada di depan mata. Seperti halnya, Indonesia sebagai negara agraris penghasil padi kini mulai mengimpor beras. Tidak hanya beras yang di impor, mulai dari daging, kedelai, hingga garam kini mulai di impor. Jika kondisi ini terus dibiarkan akan menyebabkan ketergantungan yang sulit dihindari. Tidak hanya itu, para petani dan produsen yang ada dalam negeri tidak lagi memiliki ruang gerak yang luas dalam memproduksi hasil lahan mereka. Sementara negara-

negara Asia Timur seperti Korea Selatan, Taiwan terlebih Cina merupakan negara yang dianggap tidak memiliki daya. Kini, tidak hanya pangan penduduknya yang dipenuhi, negara-negara ini juga memberikan kehidupan sosial ekonomi yang jauh lebih baik (Mudieq, 2014)

### Gambar 1. 2 Capaian Pemenuhan Pangan Tahun 2015-2017



Sumber: bkp.pertanian.go.id

Dari grafik gambar diatas dapat dilihat capaian pemenuhan pangan pada tahun 2015-2017 tidak stabil bahkan terlihat menurun d tahun 2017. Itu berarti harus adanya evaluasi mengenai sistem ketahanan pangan agar stabil. Kemudian mundur pada tahun 2007-2008, harga pangan di pasar internasional kembali melonjak, hal ini menjadi perhatian bagi negara-negara di dunia khususnya negara-negara berkembang untuk memberi perhatian lebih pada aspek ketersediaan pangan. Menipisnya ketersediaan pangan atau terjadinya krisis pangan akan mempengaruhi roda perekonomian Indonesia. Dampak lain yang terjadi di Indonesia akibat terjadinya krisis pangan adalah kelaparan. Tidak hanya di Indonesia, melainkan kelaparan juga terjadi dibelahan dunia. Hasil penelitian FAO tahun 2010 menunjukan penduduk dunia yang mengalami

kelaparan 925 juta jiwa. Selain dari kelaparan, dampak lain untuk Indonesia adalah ketergantungan akan impor. Saat ini Indonesia termasuk pengimpor beras terbesar dengan jumlah 2,5 juta ton beras per tahun. Selain beras juga mengimpor 2 juta ton gula dan 1,2 juta ton kedelai. Jika ini tidak secepatnya di antisipasi oleh pemerintah maka tidak mustahil Indonesia akan mengalami seperti yang terjadi di Negara Haiti yang menjadi salah satu negara krisis pangan dengan penghasil beras produksi 170.000 ton beras per tahun mengalami krisis pangan tsb pada tahun 2017 di 150 kabupaten/kota dari 480 kabupaten/kota di Indonesia melihat populasi penduduk yang menjadi 237 juta kabupaten/kota di Indonesia melihat populasi penduduk yang menjadi 237 juta jiwa per 2010 serta melihat peristiwa yang terjadi di Indonesia mengenai kelangkaan kedelai pada awal 2008, serta impor beras dan gula begitu juga dengan komoditi pangan lainnya. Menurut data hasil sensus pertanian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2013 telah terjadi penurunan rumah tangga petani dari 31,17 ton pada 2003 menjadi 26,13 juta pada 2013 atau turun 1,75% per tahunnya (Hasan & Yustika, 2008)

**Gambar 1. 3 Indonesia Dalam Menghadapi Trade Off Swasembada dengan Ketahanan Pangan**

Sumber: BPS, FAO

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Indonesia masih belum mampu mencapai swasembada pangan dan ketahanan pangan yang optimal. Bisa dilihat pada tahun 2017 terjadi lonjakan peningkatan ketahanan pangan namun di tahun 2018 terjadi penurunan yang sangat drastis. Hal tsb tentu saja sangat mempengaruhi terhadap pola kehidupan masyarakat terutama untuk jangka panjang atau *long term*. Pemerintah melalui BKP, Kementrian pertanian, sudah menyusun indeks ketahanan pangan. Ada sembilan indikator yang merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Indeks ketahanan pangan global *Global Food Security Index*, hasil kerjasama *the economist* dan perusahaan Sains di bidang corteva, menunjukan ketahanan pangan di Indonesia memang ada perbaikan setidaknya sejak 2012 meskipun memang belum optimal. Skor Indonesia di semua aspek pada 2012 sebesar 46,8% naik menjadi 54,8 di tahun 2018 atas kontribusi FAO juga dengan beberapa program yang diimplementasikan. Namun, posisi teratas masih di dominasi oleh negara-negara maju. Artinya, ketahanan pangan tidak hanya bicara soal sumber daya produksi pangan, tetapi ada aspek-aspek lain. Seperti kita lihat gambar pola ketahanan pangan di bawah ini:

**Gambar 1. 4 *Global Food Security Index* Indonesia**

Sumber: *The Economist Intelligence Unit*

### Implementasi FAO Dalam Menangani Ketahanan Pangan di Indonesia

Program FAO di Indonesia dari awalnya mereflesikan transformasi Indonesia dari status negara berpenghasilan rendah ke berpenghasilan menengah dengan memastikan kelompok masyarakat rentan dapat melepaskan diri dari lingkaran kelaparan dan kekurangan gizi seiring kemajuan ekonomi Indonesia. Aktivitas utama FAO terkonsentrasi pada 4 bagian yaitu; bantuan pembangunan untuk negara-negara berkembang, informasi mengenai nutrisi, pangan, pertanian, perhutanan dan perikanan. Nasehat untuk pemerintah, forum netral untuk membicarakan dan menyusun kebijakan mengenai isu utama pangan dan pertanian. Delegasi FAO juga telah melakukan kunjungan ke sejumlah kota di Indonesia untuk melihat perkembangan proyek pertanian hasil kerja sama organisasi tsb dengan Indonesia. Proyek tsb mencakup pengembangan kapasitas pertanian dan penjagaan keamanan pangan untuk masyarakat Indonesia.

Kunjungan yang dipimpin oleh Duta Besar Nigeria untuk Lembaga PBB di Roma telah dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober-3 November 2018 di Jakarta, Yogyakarta dan Bali. Kunjungan yang dilakukan FAO menjadi wadah untuk mengkomunikasikan proyek terkait pertanian dan keamanan pangan yang belum terintegrasi. Saat ini, nilai proyek pengembangan kapasitas agrikultur FAO di Indonesia mencapai nilai US$351 juta di berbagai lokasi. Dari kunjungan tsb, delegasi FAO mempunyai tugas untuk menjelaskan pelaksanaan pengembangan proyek hasil kerja sama pertanian dan keamanan pangan ke *forum council* dan *Office of Support to Decentralized Offices* (OSD) di kantor pusat FAO (FAO, 2018).

Selain itu Indonesia juga jadi percontohan Minapadi ke Asia Pasifik. Dalam kunjungan ke Indonesia, delegasi FAO mengunjungi Kabupaten Sukaharjo untuk meninjau kerjasama FAO. Kementrian Kelautan dan Perikanan di bidang minapadi serta melakukan penanaman padi dengan menggunakan *rice transplanter*. Sistem pertanian minapadi akan terus dikembangkan karena dapat meningkatkan hasil produksi pertanian perikanan untuk menyejahterakan petani dan terpenuhinya kebutuhan pangan. Program Minapadi yang digarap KKP bersama FAO di Kabupaten Sukoharjo menjadi percontohan internasional dan telah memposisikan Indonesia sebagai salah satu rujukan FAO program Minapadi di Indonesia sejak tahun 2016. Implementasi lain yaitu, diselenggarakan *Influenza Virus Monitoring* (IVM) online yang merupakan sebuah sistem untuk memonitor sifat antigenic dan genetic dari virus avian influenza (Al) khususnya *Highly Pathogenic Avian Influenza* (HPAI) pada unggas Indonesia. Sistem ini terintegrasi secara online dan hasilnya dapat

ditampilkan dalam sebuah map (peta). Jejaring inovasi tsb telah sukses mengkarakterisasi isolat virus Al secara antigenetik, genetik dan biologis. Sejak peluncurannya pada tahun 2014 telah memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pengendalian dan penanggulangan penyakit tsb. Program IVM online merupakan kerjasama pemerintah Indonesia dengan FAO dalam meningkatkan sistem monitoring perubahan (evolusi) virus dan deteksi dini virus Al di Indonesia (Yunita, 2017).

Program selanjutnya yaitu meninjau kebun salak Sibetan menjadi calon warisan pertanian dunia. Lahan budidaya salak ini mencapai 4.900 hektare dan ert*Heritage System* (GIAHS) atau warisan pertanian dunia. Hal ini dikarenakan tradisi pemanfaatan alam dan landskap yang menggabungkan keanekaragaman hayati pertanian, ekosistem yang kuat dan warisan yang berharga (Pertanian, 2016)

Dalam programnya, *Country Programming Framework* (CPF) menetapkan empat bidang prioritas pemerintah untuk memandu kemitraan dan dukungan FAO dengan pemerintah Indonesia. Dokumen ini sejalan dengan lima prioritas regional yang disahkan oleh Konferensi Regional Asia Pasifik ke-31 dan ke-32 : (i) memperkuat ketahanan pangan dan gizi, (ii) mendorong produksi pertanian dan pembangunan pedesaan, (iii) meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkeadilan, produktif dan berkelanjutan,

1. meningkatkan kapasitas untuk menanggapi ancaman dan keadaan darurat pangan dan pertanian, dan (v) mengatasi dampak perubahan iklim terhadap pangan dan pertanian. Berikut ada beberapa prioritas area yang diimplementasikan oleh FAO, diantaranya:
	1. Prioritas area 1; mendukung pengurangan resiko bencana dan peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim.

Indonesia rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, tanah longsor dan letusan gunung berapi. Selain itu, masyarakat pedesaan menghadapi berbagai bahaya lain sangat mempengaruhi mata pencaharian pertanian seperti penyakit tanaman dan pada hewan serta serangan hama. Efek perubahan iklim tsb semakin nyata yaitu terjadinya banjir, kekeringan dan degradasi lingkungan. Kejadian bencana terkait perubahan iklim telah diperburuk oleh alasan non-iklim seperti degradasi hutan, deforestasi, kebakaran hutan, dan kabut asap. Berbagai ancaman iklim ini merugikan langsung pada lahan pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal tsb sangat mengurangi prospek pencapaiam tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mementingkan peningkatan kapasitas otoritas nasional.

* 1. Prioritas area 2; pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk tanaman, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa sumber daya alam merupakan bahan dasar yang penting bagi perekonomian nasional dan pembangunan sosial yang stabil. Bantuan teknis FAO akan difokuskan pada adopsi teknologi yang lebih baik yang akan diperkenalkan oleh FAO dan diperluas di tingkat nasional. Bidang penting lainnya adalah penyelesaian rencana zonasi pembangunan ekonomi.

* 1. Prioritas area 3; peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan rantai nilai dan daya saing.

Sektor pertanian di Indonesia didominasi oleh pertanian subsistem skala kecil dengan luas lahan rata-rata kurang dari satu hektare. Sektor ini menunjukkan produktivitas yang rendah karena infrastruktur pasar yang tidak memadai, ketersediaan keuangan yang terbatas, penyediaan layanan pendukung pertanian yang tidak memadai dan kurangnya tekonologi.

* 1. Prioritas area 4; memperkuat kebijakan, lingkungan hukum dan kelembagaan yang memungkinkan untuk meningkatkan mata pencaharian, ketahanan pangan dan gizi.

Meskipun ada peningkatan dalam pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan kelas menengah karena pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia masih menghadapi masalah ketahanan pangan dan gizi. Sekitar 15% penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Ketersediaan pangan di tingkat nasional cukup memadai dan rata-rata asupan energi dan proten harian telah melampaui angka kecukupan harian. FAO akan mendukung pemerintah di bidang kebijakan ketahanan pangan dan gizi, membantu para pengambil keputusan untuk lebih menyadari beberapa kontribusi yang telah dilakukan. Kemudian akan mempromosikan rantai nilai pertanian pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan, selanjutnya akan dibentuk program kehilangan pangan dan pengurangan sampah berbasis bukti dan sensitif gender di tingkat nasional. Penguatan kapasitas kebijakan ketahanan pangan juga akan lebih diprioritaskan, pemanfaatan pangan dan status gizi rumah tangga akan di utamakan (FAO, 2013)

### Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Dalam konteks kebijakan, dapat direalisasikan dalam wujud pembangunan areal pertanian baru yang luas di beberapa kabupaten dan provinsi di Indonesia. Dalam skala makro, pemerintah harus mendorong kebijakan yang *fair*, karena dalam hal ini sangat penting adanya kebijakan harga dasar yang efektif dan penerapan tarif impor secara simultan. Hendaknya semua parasit ekonomi pertanian seperti penyelundup, tengkulak, pengijon, preman desa, serta para birokrat yang terlibat dalam aktivitas langsung dan kebijakan di lapangan supaya di bersihkan, baik keberadaan maupun perilaku mereka. Sebab kenaikan harga pangan tidak akan dinikmati oleh petani, tetapi oleh para parasit ekonomi tsb. Peningkatan akses petani terhadap kredit dan perbaikan kualitas pelayanan kredit, menghilangkan lembaga dan kelompok *free rider* serta sebanyak mungkin memberikan dana berputar untuk perbaikan sarana penyimpanan, transportasi dan pemasaran hasil pertanian. Kemudian kebijakan yang berorientasi menjaga aspek keterjangkauan pangan meliputi pemetaan wilayah- wilayah yang potensial rawan pangan dan perbaikan akses serta ketersediaan logistik ke wilayah-wilayah tsb juga sangat penting untuk menerapkan program perlindungan sosial berskaa berupa OPK (operasi pasar khusus) dan raskin (beras untuk rakyat miskin) sebagai sarana *indirect income trasnfer* untuk kelompok-kelompok miskin kronis. Kebijakan ini bertujuan membiasakan rakyat mengonsumsi makanan sehari-hari dari berbagai jenis pangan. Untuk mengaplikasikan kebijakan ini pemerintah pusat perlu berkoordinasi dengan pemerintah daerah agar terwujud kebijakan penganekaragaman pangan nasional

yang berbasis lokal. Alternatif kebijakan ini, pertama pengembangan *resource* untuk produksi beragam pangan lokal termasuk dukungan kebijakan harga, riset dan pengembangannya untuk memacu produktivitas lokal non beras. Kedua, pemberdayaan masyarakat lokal dengan pembinaan kreativitas masyarakat dalam memproduksi, memanfaatkan dan mengkonsumsi berbagai jenis pangan lokal. Dan yang terakhir, pengelolaan dan penyediaan berbagai jenis bahan pangan dalam bentuk siap olah untuk masyrakat daerah (Sutoyo, 2012).

## BAB V KESIMPULAN

Jadi seperti yang telah dibahas pada pembahasan bahwa ketahanan pangan Indonesia khususnya pada sekitar tahun 2015 ke atas masih belum terealisasikan secara optimal. Indonesia masih harus memperbaiki banyak sektor untuk dapat mempertahankan ketahanan pangan hingga mencapai swasembada pangan. Penelitian ini terbukti dengan hipotesis yang sudah dituliskan yakni dengan adanya FAO mampu menangani ketahanan pangan di Indonesia. Karena FAO mengimplementasikan beberapa program yang dirancangkan untuk terus memperhatikan ketahanan pangan baik dalam bidang pertanian, perikanan dan sumber daya manusia nya juga. FAO juga membuat program prioritas area dalam beberapa aspek untuk terus menggali dan mempertahankan ketahanan pangan di Indonesia. Selain masalah pangan, FAO juga memperhatikan kesehatan Indonesia dalam hal gizi buruk agar tidak terjadi kasus yang seperti itu. Pemerataan ketahanan pangan sangat di perhatikan oleh pemerintah yang mana FAO juga turut berkontribusi di dalamnya. Maka dari itu, untuk terus menuju Indonesia yang makmur akan ketahanan pangan, harus adanya kerjasama antara masyarakat, *actor state* dan *non-state* atau organisasi internasional di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Caniago, S. A. (1995). MUNCULNYA NEOLIBERALISME SEBAGAI BENTUK

BARU LIBERALISME Siti Aminah Caniago 1, 1–8.

Damayanti, R. (2018). PERAN WFP DALAM DI HAITI PASCA GEMPA BUMI.

Fakih, M. (2004). Neoliberalisme dan Globalisasi. *Journal Al-Manar*, *1*, 1–12. FAO. (2013). Refresentatif FAO In Indonesian.

FAO. (2018). Global Forest Resources Assessment 2020: Terms and Definition. *Global Forest Resources Assessment -Terms and Definitions*, 32. Retrieved from <http://www.fao.org/forestry/58864/en/>

Fatimah, I. (2019). Tantangan Besar Menjaga Lahan. Retrieved from https://ekonomi.bisnis.com/read/20191022/99/1161979/ketahanan-pangan- tantangan-besar-menjaga-lahan

Geek, T. (2016). fAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN.

Retrieved from https://kumparan.com/techno-geek/5-faktor-yang-mempengaruhi- ketahanan-pangan-di-indonesia-1ruhcfSbocZ/full

Hasan, M. F., & Yustika, A. E. (2008). Situasi Pangan Kedepan dan Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Pangan*, (51). Retrieved from <http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/248/0>

Khaidir, redha irwan. (2015). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.

Mahardika, W. A. (2021). FAO Klaim Pertanian Indonesia Kontribusi untuk Pertumbuhan Ekonomi, Mentan Ungkap Strategi. Retrieved from https://akurat.co/fao-apresiasi-pertanian-indonesia-karena-kontribusi-untuk- ekonomi-nasional?page=2

Mudieq, S. (2014). Krisis Pangan Dampaknya Bagi Indonesia. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/28578-ID-problematika-krisis-pangan- dunia-dan-dampaknya-bagi-indonesia.pdf.

Pertanian, K. (2016). FAO Apresiasi Proyek Kerjasama Pertanian di Indonesiaitle.

Retrieved from https://[www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3452](http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3452)

Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia Rossi Prabowo Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang, *6*(2), 62–73.

Prasetyo, E. (2004). K a P I T a L I S M E &, (April 2003), 1–9.

Prastio, R., & Tjarsono, I. (2014). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Membantu Krisis Pangan Di Afghanistan (2007-2011). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *1*(1), 1–15.

PURWANINGSIH, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat, *9*(1).

Rahman, R. (2017). Peran FAO ( Food and Agriculture Organization ) Dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah, *5*(4), 1243–1256.

Rouse, M. (2015). What is IR wireless? *TechTarget*. Retrieved from <http://searchmobilecomputing.techtarget.com/definition/IR-wireless>

Sihombing, M. (2916). No Title. Retrieved from https://ekonomi.bisnis.com/read/20161112/99/601814/ketahanan-pangan- afghanistan-ingin-contoh-program-di-indonesia

Singer, J. D. (2007). 3. The Level-of-Analysis Problem in International Relations. Soesilowati, E. (2009). Neoliberalisme: Antara Mitos Dan Harapan. *Jejak (Jurnal*

*Ekonomi Dan Kebijakan)*, *2*(2), 126–134. https://doi.org/10.15294/jejak.v2i2.1465

Suryana, A. (2014). MENUJU KETAHANAN PANGAN INDONESIA

BERKELANJUTAN 2025 : TANTANGAN DAN PENANGANANNYA Toward

Sustainable Indonesian Food Security 2025 : Challenges and Its Responses, 123– 135.

Suryanto, H. (2011). KETAHANAN PANGAN Heri Suharyanto, *4*(2), 186–194.

Sutoyo, A. (2012). Kebijakan Dalam Menangani Ketahanan Pangan. Retrieved from https://core.ac.uk/download/pdf/296267708.pdf

Syaifullah, Y. (2008). 242675-kebijakan-pangan-di-indonesia-antara-swa-1f31ca1e.pdf. Yunita, V. (2017). PERANAN THE FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO) DALAM MEMBANTU KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA.

Zhafira, S. N. (2020). FAO sebagai Sarana Penanganan Masalah Keanekaragaman Hayati Pangan berdasarkan Pandangan Teori Neoliberalisme, (June).